

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Zakiah Daradjat

1. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat lahir di Kampung Tanah Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 6 November 1926. Ayahnya bernama Haji Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas), dan ibunya bernama Hj. Rofi'ah binti Abdul Karim. Zakiah Daradjat merupakan anak pertama dari 11 bersaudara, ia wafat pada tanggal 15 Januari 2013 pukul 09.00 WIB pada saat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dimakamkan di kompleks pemakaman UIN Jakarta.¹

Daradjat Husain ayah Zakiah Daradjat merupakan aktivis organisasi Muhammadiyah, sedangkan ibunya aktif di Partai Sarikat Islam Indonesia (PSSI). Kedua organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani oleh masyarakat karena kiprah serta komitmennya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berhasil menangani dan mengelola pendidikan modern serta mengatasi masalah sosial, keagamaan, dan lain sebagainya. Terlebih lagi Muhammadiyah

¹Nunzairina, *Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat*, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 103

sangat terkenal dan sering disebut sebagai organisasi Islam yang berkontribusi besar terhadap bangkitnya semangat nasionalisme khususnya pada kalangan umat Islam. Karena hal ini lah kemudian menjadikan Zakiah Daradjat sebagai seorang manusia yang memiliki wawasan sosial dan keagamaan dan prestasi khusus dalam bidang akademik.²

Zakiah Daradjat dikenal sebagai ilmuwan yang produktif melalui karya-karyanya berupa buku serta penampilannya dalam berbagai kesempatan di surat kabar, televisi, radio, dan sebagainya. Pengenalan masyarakat terhadap Zakiah Daradjat lebih lanjut melalui bimbingan rohani atau psikoterapi yang dilakukannya dengan pendekatan agama untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah kejiwaan yang berpengaruh pada semangat dan gairah kerja juga putus asa serta tindakan-tindakan lain yang membahayakan. Adapun praktik konsultasi ini dilakukan di kediamannya yang beralamat di Cipete, Jakarta Selatan. Selain itu, Zakiah Daradjat juga dikenal lewat lembaga pendidikan yang didirikannya, yaitu Lembaga Pendidikan Ruhana di kawasan Desa Pisangan Kecamatan Ciputat, Tangerang, Banten.³

²Nunzairina, *Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat...*, h. 103

³Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 232

2. Riwayat Pendidikan Zakiah Daradjat

Jenjang pendidikan awal ditempuh oleh Zakiah Daradjat di *Standard School* (SD) Muhammadiyah yang terletak di tanah kelahirannya. Orang tua Zakiah Daradjat yang merupakan aktivis keagamaan tentunya memiliki sikap yang kental terhadap agama menghendaki yang terbaik untuk Zakiah Daradjat, memberikan dukungan yang kuat untuk terus belajar maka pada sore harinya di hari yang sama Zakiah Daradjat bersekolah Diniyah (sekolah dasar khusus agama), dan pada saat kecil inilah Zakiah Daradjat memperoleh pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Sejak belajar di lembaga pendidikan ini, ia memperlihatkan minat yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada usia 12 tahun Zakiah Daradjat berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya dengan cukup baik, ia lulus pada tahun 1941.⁴

Setelah lulus dalam program Magister, kemudian ia mengikuti program doktor (Ph.D) di universitas yang sama dan mengambil bidang psikologi khusus psikoterapi, yang kemudian pada tahun 1964 menjadikannya muslimah pertama yang menjadi Doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi. Selanjutnya,

⁴Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 234

pada tahun 1984 Zakiah Daradjat ditetapkan sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kemudian ia dikukuhkan sebagai guru besar (profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama.⁵

3. Riwayat Karir Zakiah Daradjat

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kairo, Zakiah Daradjat kemudian kembali ke Indonesia. Dan sejak saat itu, ia aktif berkiprah bersama Departemen Agama. Adapun pengalaman kerja Zakiah Daradjat di lingkungan Departemen Agama meliputi:

- a. Tahun 1964 sampai 1967 menjadi pegawai pada Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur.
- b. Tahun 1972 sampai 1977 menjadi Direktur Direktorat Pendidikan Agama.
- c. Tahun 1977 sampai 1984 menjadi Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- d. Tahun 1983 menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia.

Tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan dengan menjadi dosen luar biasa saja, Zakiah Daradjat juga berkiprah dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Setidaknya tercatat sebanyak 140

⁵Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 235

kali kegiatan ilmiah berskala nasional dan 22 kali kegiatan ilmiah berskala internasional yang pernah ia ikuti. Di bidang pendidikan Indonesia, Zakiah Daradjat juga memiliki andil besar. Salah satunya adalah ketika dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB Tiga Menteri) yang mengantarkan kepada terjadinya perubahan dalam pendidikan madrasah, yaitu dimasukkannya pengetahuan umum sebanyak 70% dan pengetahuan agama sebanyak 30%. Dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang sangat signifikan dan lulusan-lulusannya pun dapat diterima di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia.⁶

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Definisi Pendidikan

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *Paedagogie* yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷

⁶Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 236

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, ed. revisi 7, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' yang mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', yang berarti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, pendidikan merupakan proses merubah sikap, dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁸ Selain itu, dalam bahasa Inggris pendidikan disebut sebagai *education*, berasal dari kata *educare* yang memiliki arti pembimbingan berkelanjutan. Maka secara etimologis diartikan pembimbingan yang berlangsung secara turun-temurun sepanjang masih adanya eksistensi manusia.⁹

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁸KBBI online, <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 01 September 2022

⁹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), h. 77

¹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 2-4

peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara.¹¹

Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan beberapa istilah, sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang memiliki arti “tumbuh”, “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, *tarbiyah* merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Seperti yang dikutip oleh Sahrodi, bahwa “*Rabb*” merupakan sebuah gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik (manusia), sebab Allah adalah pencipta

¹¹Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional

mereka. Karena itulah Ia kemudian disebut dengan *Rabb al-'Alamin*.¹²

Terdapat beberapa pengertian *tarbiyah* menurut pakar pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a) Menurut M. Quraish Shihab, istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, sebagaimana yang terdapat pada ayat kedua surah al-Fatihah yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.¹³
- b) Menurut Abdul Fatah Jalal, *tarbiyah* adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau istilah yang dipakai saat ini ialah pada fase bayi dan kanak-kanak.¹⁴
- c) Menurut al-Rasyidin, istilah *tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb* adalah mengarahkan, menuntun dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlaknya, sehingga mampu

¹² Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 107

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 31

menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaanya oleh Allah SWT.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tarbiyah merupakan suatu proses yang di dalam nya terdapat usaha mengarahkan, serta menuntun seseorang menuju kepada hal yang lebih baik.

b. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata *'allama*. Sebagian ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* sebagai pengajaran. Kalimat *'allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.¹⁶ Menurut Muhammad Rasyid Ridho, *ta'lim* merupakan sebuah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini berdasarkan pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31 tentang *'allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.¹⁷

¹⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h. 109

¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidkarya Agung, 1973), h. 277-278

¹⁷Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 13-14

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengetahuan *ta'lim*, sebagai berikut:

a) Menurut Naquib al-Attas istilah *ta'lim* terlalu sempit, karena hanya bermakna pengajaran saja, sehingga kurang bermakna untuk adanya unsur bimbingan, pengarahan dan latihan untuk memperoleh ilmu dan kebajikan.¹⁸

b) Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, serta penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima sebuah al-hikmah serta mempelajari segala apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya, dan yang tidak diketahuinya.¹⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* merupakan suatu hal yang di dalamnya mencakup beberapa aspek seperti aspek pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dibutuhkan seseorang dalam menjalani hidupnya, serta digunakan sebagai panduan dalam berperilaku baik. Hal ini merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan,

¹⁸Muhammad al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 26

¹⁹Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 4

mendorong, serta mengajak manusia lain untuk menjadi lebih maju dan memiliki kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi sempurna dari berbagai aspek dengan berbekal ilmu pengetahuan.

c. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti pendidikan (education), disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan-aturan. Kata *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, serta etika.²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* dalam menunjukkan arti dari pendidikan Islam. *Ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang berarti membuat makanan, melatih akhlak baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* merupakan asal kata dari *ta'dib* yang disebut juga *muallim* yang merupakan sebutan untuk orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang.²¹

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), h. 37

²¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5

Ta'dib sering disebut dengan pendidikan sopan santun (peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang berisi perintah, larangan, dan sanksi), tata krama (adat sopan santun), adab, budi pekerti (tingkah laku, perangai, akhlak dan watak), akhlak (tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan yang mendasar untuk melakukan suatu perbuatan), moral, dan etika (ajaran baik dan buruknya perbuatan yang dimiliki seseorang). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi:²²

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَدَّبُونَا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَحُبِّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه: الديلمي)

Artinya: Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.²³

²²Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas...*, h. 15-16

²³As-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin, *al-Jami'us Shaghir*, cet. 3, Terj. Nadjih Ahjad, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 111

Dalam sejarah, kata al-ta'dib digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (al-qushur) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pendidikan bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).²⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ta'dib adalah kegiatan pendidikan yang berfokus pada pendidikan akhlak seseorang, dengan tujuan agar menjadi insan sempurna dengan memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Meskipun terdapat berbagai pengertian dan perbedaan pendapat tentang makna ketiga istilah di atas, yang jelasnya ketiga istilah tersebut dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. tercakup dalam konsep pendidikan Islam. Adanya istilah

²⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 14

tarbiyah menunjukkan bahwa di dalam pendidikan Islam terjadi proses pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap sehingga diharapkan ia mampu menjadi “insan kamil” dan menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah ta’lim mengindikasikan bahwa pendidikan Islam akan mendidik manusia untuk memiliki ilmu sehingga dengan ilmu itu hidupnya menjadi terarah dan mulia serta menuntunnya untuk beramal sesuai dengan ilmu tersebut. Sedangkan ta’dib, juga membuktikan bahwa melalui pendidikan Islam, manusia akan diarahkan untuk memiliki adab yang mulia dan pada akhirnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, baik lahir maupun batin serta mampu menerapkan di kehidupan sosial.

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq*-*yukhliq*-*ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, tabiat, kebiasaan, dan peradaban yang baik.²⁵ Sedangkan secara istilah, akhlak merupakan suatu tabiat seseorang yang menggambarkan keadaan jiwa yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar

²⁵ Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Jakarta: Berkah FC, 2017), h.1

sudah melekat, sehingga melahirkan perbuatan baik dengan mudah tanpa dipikirkan serta diangan-angan.²⁶

Berikut ini beberapa pengertian akhlak menurut ahli:

- a. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan dari keadaan yang sedang dialami tanpa berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Apabila tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan yang baik serta terpuji oleh akal dan syara' maka tingkah laku itu dinamai dengan akhlak yang baik, begitupun sebaliknya apabila perbuatan yang ditimbulkan adalah perbuatan buruk, maka tingkah laku itu dinamakan dengan akhlak yang buruk.²⁷
- b. Menurut ensiklopedi pendidikan, akhlak merupakan budi pekerti, watak, kesadaran etika dan moral yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhan nya dan terhadap sesama manusia.²⁸
- c. Menurut Abdul Hamid, akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga

²⁶Abdul Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 15

²⁷Munirah, *Akhlaq dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Auduna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4, No. 2 (2017), h. 42

²⁸Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 9

jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.²⁹

d. Menurut Ibrahim Anis, akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.³⁰

e. Farid Ma'rif mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang sudah melekat di jiwa manusia yang akan muncul pada saat menghadapi suatu keadaan tidak terduga secara spontan, mudah, serta tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam.

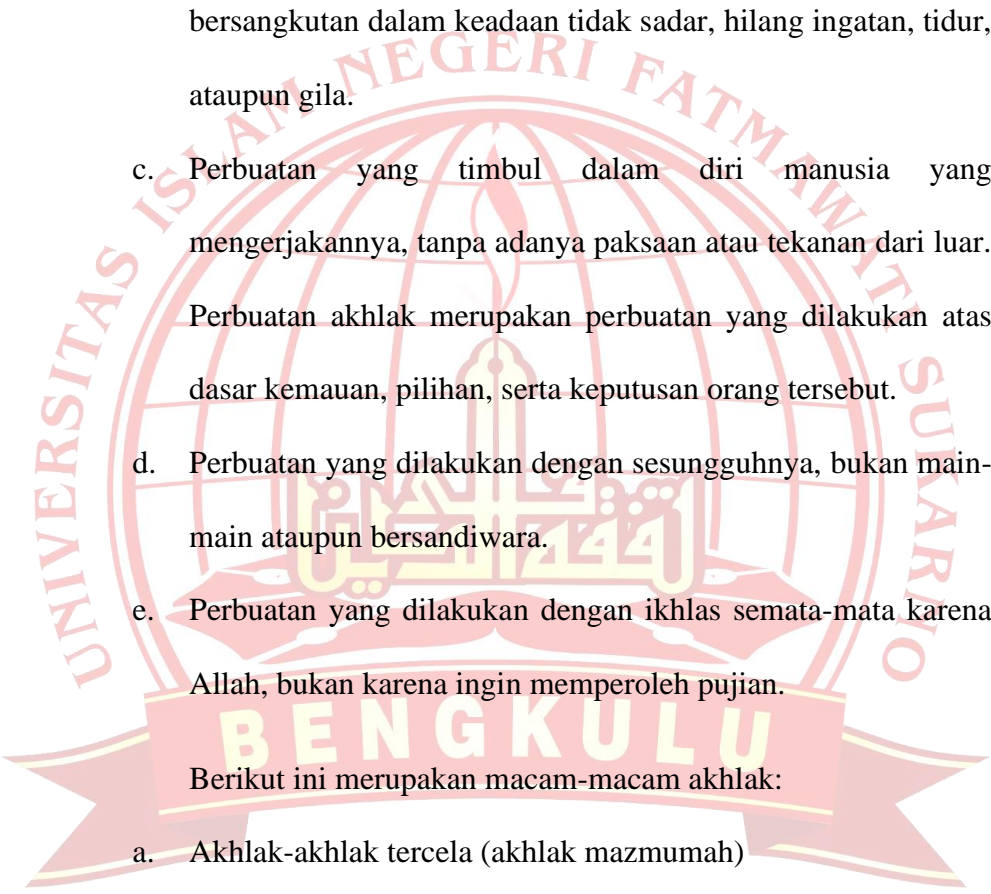
Selanjutnya secara materiil, akhlak memiliki ciri sebagai berikut:³²

²⁹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3

³⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif...*, h. 3

³¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif...*, h. 4

³²Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14-15

- 
- a. Perbuatan yang sudah tertanam secara kuat dalam jiwa seseorang sehingga membentuk sebuah kepribadian.
 - b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, ataupun gila.
 - c. Perbuatan yang timbul dalam diri manusia yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, serta keputusan orang tersebut.
 - d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main ataupun bersandiwara.
 - e. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh pujian.

Berikut ini merupakan macam-macam akhlak:

- a. Akhlak-akhlak tercela (akhlak mazmumah)

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni dengan segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya pada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut nya, terdapat empat

hal yang mendorong pada manusia melakukan perbuatan tercela, diantaranya; Dunia dan isinya; Manusia; Setan; dan Nafsu.³³

b. Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.³⁴ Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran, akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Taat lahir
- b) Taat batin

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Pendidikan berasal dari kata didik, dalam bahasa Arab yaitu tarbiyah, dan dalam

³³ Al-Ghazali, *Menyamakan Sifat-sifat Terpuji dengan Munjiyat, Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet.ke-2, h. 197

³⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 204

bahasa Inggris disebut dengan education. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.³⁵

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.³⁶

Dalam tuntunan Islam telah ditetapkan bahwa al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai sumber moral atau dasar dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

³⁵Soim Wahyudi, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan di Sekolah Dasar Alam Aulia Kendal*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), h. 15

³⁶ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 63

Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Akar dari akhlak Islam adalah taqwa. Orang yang taqwa mengetahui sungguh-sungguh bahwa Islam itu sumber dari pada akhlak dan taqwa adalah pusatnya.

a. Dasar al-Qur'an

al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³⁷

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik

³⁷ Al-Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/33>, diakses pada 18 Desember 2022

pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau. Selain itu, Allah memuji kepribadian Rasulullah SAW yang tertuang dalam al-Qur'an surah al-Qalam/68:4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.³⁸

b. Dasar Hadis

Hadits merupakan pedoman umat Islam setelah al-Qur'an.

Di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak.

Hal ini dapat diketahui dari risalah Nabi bahwasanya

Rasulullah SAW. diutus ke dunia adalah untuk

menyempurnakan akhlak umatnya dan memperbaiki budi

pekerti manusia. Sebagaimana hadits perintah Rasulullah

kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak

mulia:

³⁸ *Al-Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/68>, diakses pada 18 Desember 2022

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا إِذَا بَهُمْ

Artinya: Nabi SAW. bersabda, “Muliakanlah anak kalian dan didik dengan budi pekerti”. (HR. Ibnu Majah dari Anas bin Malik r.a.)³⁹

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah SAW. diutus ke muka bumi ini salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia, dengan suri tauladan yang baik, bukan sekedar anjuran ataupun perintah saja. Nabi Muhammad SAW. memiliki dan mencontohkan akhlak yang terpuji yang dikagumi oleh kawan maupun lawan.

Mengenai pendidikan moral atau pendidikan akhlak, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus diintensifkan dan perlu dilakukan secara serentak baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, dengan penjelasan sebagai berikut:⁴⁰

a. Pendidikan akhlak dalam rumah tangga

Pendidikan akhlak yang paling baik adalah tercatat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa adanya paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.

b. Pendidikan akhlak di sekolah

³⁹Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 41

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, cet. 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 20-23

Dengan kata lain, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal agar dapat dirasakan oleh siswa di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh pihak sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga tidak dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

c. Pendidikan akhlak di masyarakat

Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu segera diperbaiki mulai dari diri, keluarga, dan orang terdekat. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak. Masyarakat juga harus mengusahakan dan menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama, karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa, akhlak anak merupakan implementasi iman dalam segala bentuk perilaku. Menurutnya,

akhlak terbagi menjadi tiga macam yaitu akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, serta akhlak dan penampilan diri. Untuk membina akhlak agar memiliki sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan secara definisi saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang nantinya diharapkan anak akan memiliki sifat-sifat baik itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal yang tidak baik. Selain itu, akhlak berkenaan dengan iman dalam bentuk tingkah laku, pemberian pendidikan akhlak pada anak harus sesuai antara penjelasan yang diberikan (nilai-nilai akhlak yang diajarkan) dengan bentuk perbuatan yang ada baik pada orang tua, guru, bahkan tokoh agama dan masyarakat.⁴¹

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa anak sangat memerlukan nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial, sehingga dapat membantu anak dalam melawan serta menghadapi pengaruh dan dorongan buruk, sebagai akibat dari perkembangan zaman.⁴² Pendidikan yang sangat tepat untuk anak-anak dan remaja adalah pendidikan yang Islami, dalam artian bahwa

⁴¹Zulkifli Agus, *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat*, RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 4 No. 1, (2019), h. 14-15

⁴²Zulkifli Agus, *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat...*, h. 14

dalam mendidik anak dan remaja terutama dalam hal akhlak adalah yang sesuai dengan ajaran agama, karena nilai-nilai agama merupakan nilai ajaran yang absolut dan berlaku sepanjang zaman, sehingga nilai-nilai lainnya akan mengikuti nilai-nilai ajaran agama.⁴³

Selain karena hal di atas, nilai-nilai agama yang sudah ditanamkan sejak kecil kepada anak akan menjadi bagian dari unsur-unsur dalam kepribadiannya, dan akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan serta dorongan-dorongan yang timbul dikemudian hari. Karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan secara otomatis mengatur sikap dan tingkah laku seseorang dari dalam.⁴⁴

C. Faktor-faktor Merosotnya Moral Anak

Banyak sekali faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak, yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

⁴³Zulkifli Agus, *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat...*, h. 22

⁴⁴Zulkifli Agus, *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat...*, h. 21

2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil.
6. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, serta kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
7. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.
8. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.⁴⁵

D. Kajian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Indra Johari, berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA dan Zakiah Daradjat*.⁴⁶ Hasil penelitian ini adalah yang harus bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia...*, h. 13

⁴⁶Indra Johari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA dan Zakiah Daradjat*, Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2021)

menurut Hamka adalah Orang tua, Guru dan Masyarakat. Untuk materi pendidikan akhlak menurut Hamka dikelompokkan menjadi dua yaitu akhlak luar dan akhlak dalam. Sedangkan seorang pendidik dalam pendidikan akhlak menurut Zakiah Dradjat hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang nantinya akan diajarkannya kepada anak-anak didiknya. Materi pendidikan akhlak menurut Zakiah Dradjat yaitu meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni alam yang memperoleh bahan dari kehidupan dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh adalah; penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan akhlak Zakiah Daradjat dan implementasinya di MTs Negeri 02 Bengkulu Utara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indra Johari membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan Zakiah Daradjat serta bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran keduanya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rohman, berjudul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Zakiah*

*Daradjat.*⁴⁷ Hasil dari penelitian ini adalah (1) konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA ada empat keutamaan, yaitu: (a) syaja'ah berarti berani karena benar dan takut karena salah. (b) Iffah yang artinya kesanggupan menahan diri. (c) Hikmat, artinya bijaksana. (d) 'adl, Keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, dari pada nafsu marah dan syahwat. (2) Konsep pendidikan akhlak menurut Zakiah Daradjat empat faktor, yaitu: (a) Perasaan adalah tanggapan panca indra yang mempertimbangkan baik atau buruk, salah atau benar. (b) pikiran yaitu menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan mana yang yang baik atau buruk, benar atau salah. (c) Kelakuan adalah perbuatan, tingkah laku, perangai, perihal tentang keadaan. (d) Sehat Badan adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit yang mendatangkan kebaikan. (3) Persamaan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan Zakiah Daradjat adalah keduanya sama-sama menekankan dasar pendidikan akhlak adalah ajaran agama Islam dan dengan akhlak dapat menjadikan hidup lebih baik dan ketenangan dalam jiwa. (4) Perbedaan, pertama, Dalam penentuan istilah konsep pendidikan akhlak dan faktor-faktornya antara

⁴⁷Nur Rohman, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

HAMKA dan Zakiah Daradjat, maknanya yang hampir sama. Kedua, Dalam cara menjaga kesehatan jiwa menurut HAMKA ini lebih menekankan perilaku sehari-hari yang selalu kita jalani. Sedangkan cara menjaga kesehatan mental Zakiah Daradjat lebih menekankan pada pengendalian perasaan, pikiran dan sudut pandang yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohman adalah; penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan akhlak Zakiah Daradjat serta implementasinya di MTs Negeri 02 Bengkulu Utara. Sedangkan penelitian Nur Rohman membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan Zakiah Daradjat, serta komparasi konsep pendidikan akhlak Hamka dan Zakiah Daradjat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Umi Thoyyibah, berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat (Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat)*.⁴⁸ Hasil penelitian ini yaitu (1) konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari ada 2 aspek yaitu: pertama akhlak pendidik, meliputi: a. akhlak

⁴⁸Umi Thoyyibah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat (Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

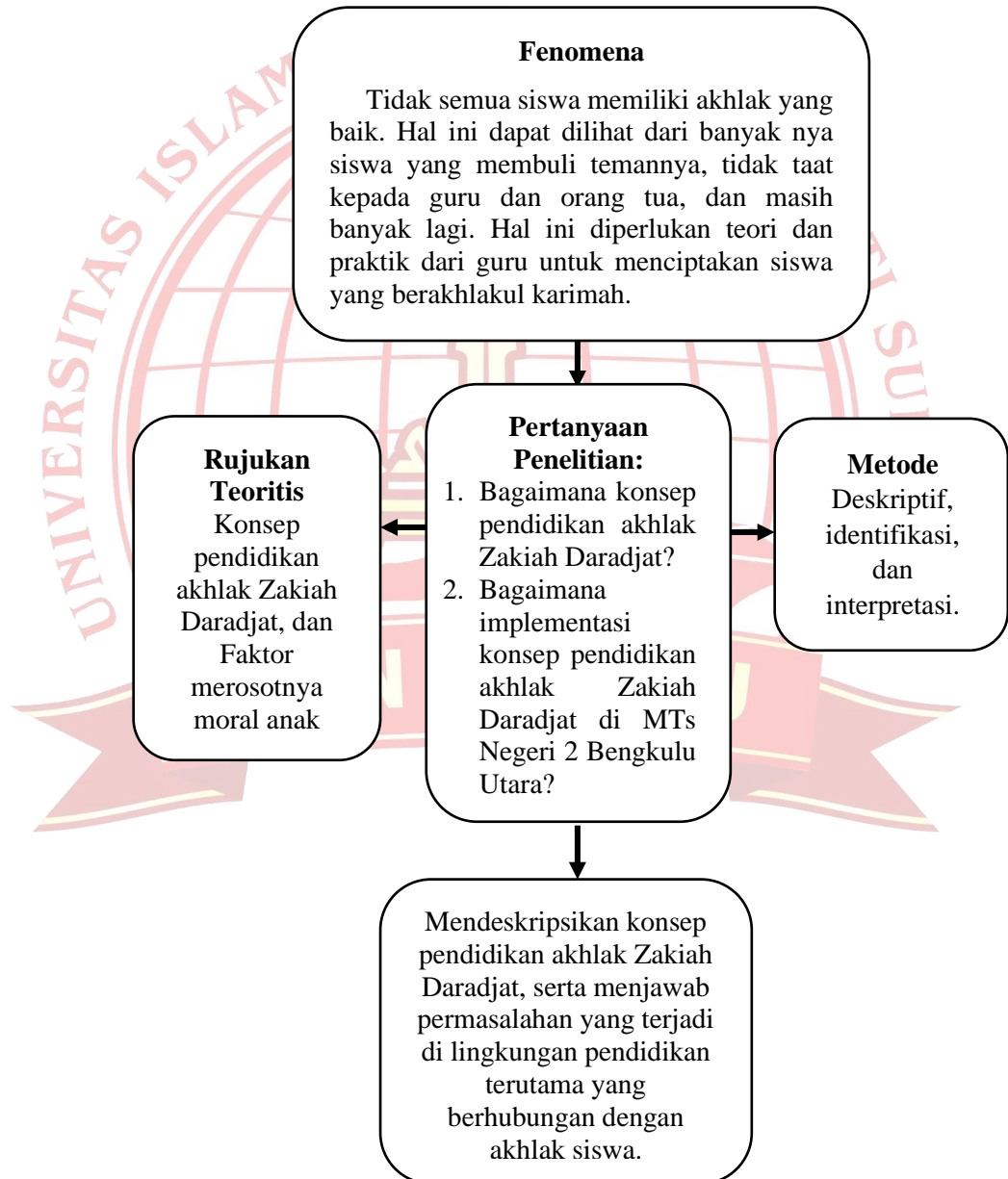
yang harus dimiliki pendidik, b. upaya yang dilakukan untuk menjadi pendidik profesional, c. strategi pendidik dalam mengajar. Kedua akhlak peserta didik, meliputi: a. akhlak yang harus dimiliki peserta didik, b. upaya yang dilakukan untuk menjadi peserta didik yang berakhlak mulia, c. strategi dalam belajar. (2) konsep pendidikan akhlak menurut Zakiyah Daradjat mengedepankan 3 faktor yaitu: a. faktor figure (orang tua dan guru), b. faktor kultur, dan c. faktor tekstur. (3) persamaan konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Daradjat yaitu dalam hal materi pendidikan, pendidikan akhlak (upaya dari pendidik dan peserta didik), dan hubungan sosial kemasyarakatan. (4) perbedaan, pembentukan akhlak seorang anak dan konsep pendidikan akhlak KH Hasyim Asy'ari lebih condong pada lingkungan pendidikan, sedangkan Zakiah Dardjat pada lingkungan keluarga.

Perbedaan penelitian ini adalah; penelitian ini fokus pada konsep pendidikan akhlak Zakiah Daradjat dan implementasinya di MTs Negeri 02 Bengkulu Utara. Sedangkan penelitian Umi Thoyyibah membahas tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat, serta komparasi konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiah Daradjat.

E. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berfikir, maka kerangka ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Pada saat ini, banyak fenomena yang menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang masih memiliki akhlak kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki, seperti tidak menghormati guru dan orang yang lebih tua, suka mengejek teman-temannya, dan tidak peduli pada lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya fenomena ini, kemudian menjadi PR bagi pihak sekolah untuk terus mengupdate metode-metode yang tepat untuk mengajarkan serta mengajak siswa/i nya untuk selalu memiliki akhlak yang baik. Pihak sekolah dapat mencontoh teori-teori tentang akhlak yang sudah dibuat oleh ahli seperti teori pendidikan akhlak Zakiah Daradjat. Usaha maksimal yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperbaiki akhlak siswa nya tidak akan berpengaruh jika tidak ada kontribusi orang tua siswa di dalamnya. Orang tua harus senantiasa memperhatikan serta mengajarkan anak-anaknya untuk berperilaku baik kepada sesamanya, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.